

## Modernisasi Pesantren Perspektif Azyumardi Azra

Heru Siswanto

IAI Al-Khoziny Sidoarjo

[drherusiswantos3@gmail.com](mailto:drherusiswantos3@gmail.com)

### Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Bagaimana Problematika dan upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, dan Metodologi Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Problematika dan Upaya Reformulasi Kelembagaan, Kurikulum, Metodologi Pesantren dalam perspektif Azyumardi Azra.

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan, pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam serta bermanfaat juga bagi para pembaca dan penambahan Karya Ilmiah Perpustakaan di lembaga pendidikan.

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian antara lain 1. Jenis Penelitian: Kajian Pustaka, 2. Sumber Data: Sumber Data Primer; Karya-karya Azyumardi Azra dan sumber sekunder yang Relevan. 3. Metode Kajian: Metode Deskriptif. Simpulnya, modernisasi pesantren dalam bentuk kelembagaan seperti pertanian, perikanan atau sekolah-sekolah umum didalam lingkungan pesantren telah menimbulkan kemerosotan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk *Tafaqquh fi Al-Din* dan memproduksi ulama'. Menurut Azra pesantren harus memberikan apresiasi semua perkembangan yang terjadi dimasa kini dan mendatang sehingga tetap dapat memproduksi ulama' yang berwawasan luas. Memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan persoalan yaitu bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan Ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu sekuler secara sistematis. Menurut Azyumardi Azra, gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada kurikulum "kekinian" perlu ditinjau kembali sebab mungkin gagasan tersebut akan berdampak negatif terhadap eksistensi tugas pokok pesantren. Azra mengharapkan pesantren harus mengorientasikan peningkatan kualitas santrinya kearah penguasaan

ilmu-ilmu agama Islam. Penggunaan metodologi yang ketat dan kaku dalam sistem kurikulum yang mengutamakan penguasaan kognitif semata, menurut Azra dapat mengakibatkan proses pembentukan watak dan kepribadian anak didik terabaikan. Azra mengharapkan pesantren tetap mempertahankan metodologinya yaitu kearah proses belajar, taklim dan takdib sehingga pesantren dapat membentuk santri menjadi muslim yang sholeh.

**Kata Kunci :** Modernisasi, Pesantren, Azyumardi Azra

### **Abstract**

Pesantren (Islamic boarding schools) are Islamic educational institutions that possess excellence both in terms of their scholarly traditions and the transmission and intensity of Islamic teachings. The rapid flow of globalization has threatened their existence, leading to the emergence of modernization ideas within them to address the challenges of social transformation. However, many are concerned that the contemporary-oriented idea of modernizing pesantren could impact their identity and primary function.

The focus of this research is: What are the problems and efforts to reform the institutions, curriculum, and methodology of pesantren from Azyumardi Azra's perspective? The purpose of this research is to examine the problems and efforts to reform the institutions, curriculum, and methodology of pesantren from Azyumardi Azra's perspective.

This research is beneficial for the development, construction, and enhancement of scientific resources in Islamic education, as well as for readers and for adding to the library of scientific works in educational institutions.

This study employed the following methodologies: 1. Type of Research: Literature Review, 2. Data Sources: Primary Data Sources; Azyumardi Azra's works and relevant secondary sources. 3. Study Method: Descriptive Method.

In conclusion, the modernization of Islamic boarding schools, in the form of institutions such as agriculture, fisheries, or general schools within the pesantren environment, has led to the decline of the pesantren's identity as educational institutions for *Tafaquh fi Al-Din* (Religious Contemplation) and producing *ulama'* (Islamic scholars). According to Azra, pesantren must appreciate all developments occurring in the present and future so that they can continue to produce *ulama'* with broad insights. The inclusion of general sciences in the pesantren curriculum has raised the question of how precisely, epistemologically, to systematically explain empirical or secular sciences. According to Azyumardi Azra, the idea of orienting pesantren toward a "contemporary" curriculum needs to be reconsidered because it may negatively impact the existence of the pesantren's main tasks. Azra hopes that Islamic boarding schools (pesantren) should orient their students' quality improvement toward mastery of Islamic religious

knowledge. According to Azra, the use of strict and rigid methodologies in a curriculum system that prioritizes solely cognitive mastery can result in the neglect of students' character and personality development. Azra hopes that Islamic boarding schools will maintain their methodology, which focuses on learning, taklim (religious study), and takdib (religious guidance), so that they can shape their students into pious Muslims.

**Keywords:** *Modernization, Islamic Boarding Schools, Azyumardi Azra*

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Terkait dengan hal ini, dari sumber referensi ada dua pendapat tentang berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama, menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli dari Indonesia.<sup>1</sup>

Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *Asketisme* (faham Kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

<sup>2</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : "Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur."<sup>3</sup>

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra. "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan pendidikan Islam di Indonesia?"<sup>4</sup>

Dinamika keilmuan pesantren dipahami Azyumardi Azra sebagai fungsi kelembagaan yang memiliki tiga peranan pokok. Pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon- calon ulama. Keilmuan pesantren lebih mengutamakan penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Hal ini terlihat pada tradisi pendidikan pesantren yang cenderung mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuan di pesantren.<sup>5</sup>

Tradisi pesantren yang memiliki keterkaitan dan keakraban dengan masyarakat lingkungan diharapkan dapat menciptakan suatu proses pendidikan tinggi yang

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), 10

<sup>4</sup> Azyumardi Azra , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 31.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

melibatkan seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian terciptalah masyarakat belajar, sehingga ada hubungan timbal balik antar keduanya. "Di sini masyarakat telah berperan serta dalam pendidikan di pesantren, sehingga pesantren dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat untuk mencari alternatif pemecahannya."<sup>6</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang berbagai pendekatan dengan metode yang sesuai.

### 1. Pola Kajian

Kajian dalam penelitian ini hanya terbatas pada sumber-sumber kepustakaan yang ada. Permasalahan yang dijadikan pembatasan dalam kajian ini didasarkan atas dokumentasi-dokumentasi yang berupa buku, jurnal ilmiah, buletin yang sesuai. "Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/ topik kajian."<sup>7</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. "Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin dan karya ilmiah yang relevan."<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ibid, 108.

<sup>7</sup> Ali Saukah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang, 2000), 28.

<sup>8</sup> Ibid., 29.

Sumber data primer yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah buku-buku karya Azyumardi Azra yang sesuai dengan pokok persoalan, di antaranya adalah : Azyumardi Azra, *Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994); Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1996); Nasution, Harun, Azyumardi Azra (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985); Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999); Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001); Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000); Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo, 1999); Azyumardi Azra, *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung : Mizan, 2000); Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta : Kompas, 2002); Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003); Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000); Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta : Paramadina, 1999); Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung : Miza, 2002).

Kemudian dengan sumber sekunder yaitu sumber lain yang sependapat dan yang menentang pemikiran Azyumardi Azra yang relevan dengan pokok persoalan dalam kajian ini.

### 3. Metode Analisa

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain.

Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih menfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitannya dengan wacana Pemikiran Azyumardi Azra tentang kritikan terhadap modernisasi pesantren, Baik dari pemerhati lembaga pendidikan pesantren, yang selanjutnya data kualitatif tersebut dipaparkan secara sistematis.<sup>9</sup>

Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji.”<sup>10</sup> Metode ini berusaha memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru terhadap realitas. Berkaitan dengan fungsi pesantren, Azra tetap berpegang bahwa :

Pesantren adalah tumpuan utama dari lembaga Islam yang mungkin untuk melahirkan ataupun memproses kalau dia mampu mempertahankan identitas lahirnya seorang ulama. Kita tidak bisa bergantung pada lembaga lain, kecuali ideologis dan persepsi, pandangan sosiologis masyarakat umumnya terhadap apa yang disebut ulama itu berubah.<sup>11</sup>

## TINJAUAN PUSTAKA

<sup>9</sup> Noeng muhajir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta : Rake sarasin, 1989), 60

<sup>10</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 63.

## Kelembagaan

Dalam masa-masa kesulitan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaharuan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian ketrampilan khususnya dalam bidang pertanian. Santri diharapkan mempunyai bekal dan untuk mendukung ekonomi pesantren. Azra melihat : “Adanya tuntutan kepada pesantren untuk self supporting dan self financing.”<sup>12</sup> Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al-din*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.<sup>13</sup>

Identitas Islam dalam madrasah tersebut menurut Azra, “Tidak memadai jika hanya terletak pada guru-guru yang memulai pelajaran mengucapkan basmalah atau salam”.<sup>14</sup> Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>15</sup>

Azyumardi Azra mengemukakan :

Eksperimen tersebut menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan yang ingin mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta :Kalimah, 2001), 102

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi :diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

*Tafaqquh fi Al-Din* atau menciptakan calon-calon ulama bukan untuk kepentingan-kepentingan lain, misalnya pengisian lapangan kerja.<sup>16</sup>

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”<sup>17</sup>

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Menurut Azra : “Pesantren ini maunya apa ? Apa mau jadi korporasi tambak udang atau melahirkan ulama ?”<sup>18</sup> Dalam hal ini ada kekhawatiran tentang fungsi dari pesantren yang melakukan modernisasi. Karena pesantren yang melakukan pembaharuan tersebut pada akhirnya akan menghilangkan ciri atau identitas pesantren itu sendiri.

Pertanyaan muncul lagi, apa pesantren dengan modernisasi yaitu pesantren pertanian, peternakan, perikanan, dan lain-lain mampu bersaing dan mengejar ketinggalannya dengan pendidikan umum khususnya universitas yang lebih dahulu telah intens dengan bidangnya. Kemudian bagaimana jadi atau kelulusan alumni dari pesantren tersebut di lapangan kerja ketika keluar dari pesantren ? Ekspansi pesantren menurut Azra : “Tanpa memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat

<sup>17</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), 84.

khususnya lapangan kerja sehingga tamatan pesantren tidak mampu menemukan tempat yang pas dalam masyarakat.”<sup>19</sup> Ekspansi pesantren sekarang ini belum mempunyai arah yang pasti tentang differensiasi struktural yang dilakukan.

Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Menurut Azra : Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu umum dengan ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan yang jelas tentang bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka Islami dan bagaimana kita memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.<sup>20</sup>

### **Kurikulum**

Dalam konteks Pesantren, Azra menyebutkan respon Pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam di Jawa sebagaimana disebutkan, sistem dan kelembagaan pesantren pada 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran Umum kedalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari Bahasa Inggris (selain bahasa Arab) dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya.<sup>21</sup>

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan

praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.<sup>22</sup>

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkuat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.<sup>23</sup>

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan tetap eksis. "Ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan."<sup>24</sup>

Dalam pandangan Azra : "Pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu- ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut."<sup>39</sup> Hal ini memang menimbulkan persoalan

<sup>22</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Nopember 2022)

<sup>23</sup> Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2022)

tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam.

## PEMBAHASAN

Perubahan pesantren merupakan respons terhadap modernisasi yang lebih dahulu dikembangkan oleh Muhammadiyah. Maka pesantren mengadakan pembaharuan dan perubahan yang cukup mendasar. Perubahan tersebut tidak hanya bidang kurikulum saja, tetapi juga menyangkut kelembagaan. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang cukup intens di kalangan pesantren tentang identitas dan jati diri lembaga tersebut.

Dengan begitu lahirnya seorang ulama merupakan tugas dari pesantren. Ulama tidak mungkin lahir dari lembaga lain misalnya IAIN, lebih-lebih universitas. Karena kebanyakan alumni dari IAIN, lebih-lebih universitas cenderung berpandangan sekuler dan kurang berpengaruh atau tidak mendapat citra di mata masyarakat. Azra menambahkan : “Ulama keluaran IAIN kebanyakan tidak atau kurang mempunyai kedekatan dengan massa muslim pada tingkatan bawah. Sebagian besar mereka berada di lingkungan birokrasi daripada menjadi ulama yang independen.”<sup>25</sup>

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, tidak usah dipaksakan untuk mengadakan pesantren pertanian, peternakan, perikanan, agro industri dan sebagainya. Bila hal itu terjadi, hanya akan

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* :diterjemahkan Iding Rasyidin, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

<sup>26</sup> Arief Subhan, *Islam in Indonesia;the Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*, <http://www.iias.com> ( diakses pada tgl 20 November 2022)

menambah keruwetan. Serahkan kesemuanya pada IAIN dan yang lain. Biarkan pesantren sebagaimana fungsinya dan harus independen tanpa ada intervensi dari pemerintah, serta memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat sekitar.

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkuat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.<sup>27</sup>

Arief Subhan menambahkan pada dasarnya tujuan pendidikan Islam lebih diarahkan untuk membentuk kesalehan dan kepribadian generasi muda Muslim dari pada mengenalkan analisis factual terhadap realitas. Makanya tak heran, dari pesantren, pada masanya muncul para pemimpin informal dalam bidang keagamaan yang menjadi rujukan masyarakat Muslim.<sup>28</sup>

Dengan demikian dalam pandangan Azra bagaimana pesantren mewujudkan generasi muda yang berkualitas secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Identitas pesantren harus dipertahankan dalam sistem pendidikannya. Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren seperti halaqoh. Secara historis, pendidikan Islam yang

<sup>27</sup> Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2022)

<sup>28</sup> Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tgl 20 Nopember 2022)

diselenggarakan di masjid berlangsung dalam halaqoh-halaqoh. Lingkaran belajar yang melibatkan pembahasan intensif dan hubungan yang erat antara guru dengan peserta halaqoh menjadi karakter penting dalam pembinaan dan pembentukan calon-calon ulama. “Banyak ulama terkemuka Indonesia sejak abad ke-17 sampai abad ke-20 yang belajar di Makkah dan Madinah memperoleh pendidikan dari sistem halaqoh-halaqoh yang ada di Masjid Al-Haram Makkah dan Masjid Al-Nabawi Madinah.”<sup>39</sup> Mereka juga belajar secara pribadi langsung di rumah guru. Dalam halaqoh, hubungan personal terbentuk dan menjadi ikatan yang menghubungkan mereka satu dengan yang lain. Para guru dikenal secara pribadi oleh masing-masing murid. Mereka berusaha mengenali kebutuhan dan bakat khusus masing-masing murid. Menurut Azra : “Hal tersebut tidak dapat diremehkan. Metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan yang sesungguhnya.”<sup>29</sup>

Sekarang banyak kerinduan di kalangan orang tua untuk memilih atau mendapatkan pendidikan yang Islami. Pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah umum tidak diyakini sehingga mereka menyerahkan anaknya ke pesantren. “Karena pesantren dengan proses pendidikannya selama 24 jam penuh dipandang mampu menjinakkan anak-anak mereka dari dislokasi sosial (pergeseran sosial) yang muncul dewasa ini sebagai akses globalisasi nilai-nilai.”<sup>30</sup>

## Kesimpulan

- Azra mengharapkan modernisasi pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas. Menurut

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung : Mizan, 2002), 65.

Azra masalah ulama, kaderisasi dan reproduksi ulama berkaitan erat dengan masalah pesantren.

- Menurut Azra pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya kearah penguasaan ilmu-ilmu agama.
- Pesantren tetap mempertahankan metodologinya, yaitu proses pengajaran yang berlangsung itu lebih merupakan *learning*, ta'lim. Ta'dib lebih luas pengertiannya yaitu proses inkulturasi, proses pembudayaan anak didik. Oleh karena itu metode halaqah dalam pesantren harus dipertahankan. Menurut Azra metode belajar tersebut merupakan ciri pesantren dalam proses pendidikan sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra Ayumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Azra Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003)
- Azra Azyumardi, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*; Ter.: Iding Rosyidin Hasan, (Bandung: Mizan, 2002)
- Azra Azyumardi , *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi : diterjemahkan Iding Rasyidin*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003)
- Azra Azyumardi, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998)

El Chumaedy Ahmad, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2023)

Fajar Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998)

Mulkhan, Abdul Munir, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, <http://www.iias/Dilemamadrasah/annex5.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2023) Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta : Rake sarasin, 1989)

Nazir Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988)

Subhan Arief, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20<sup>th</sup> Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tgl 20 Nopember 2023)

Saukah Ali, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang, 2000)

Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)